

**EFIKASI DIRI DAN SIKAP PERAWAT DALAM MELAPORKAN  
INSIDEN KESELAMATAN PASIEN  
DI RUMAH SAKIT****Naadiyah Zakiyyah<sup>1\*</sup>, Hanny Handiyani<sup>2</sup>, Rr. Tutik Sri Hariyati<sup>3</sup>,  
Enie Novieastari<sup>4</sup>**<sup>1-4</sup> Keilmuan Dasar Keperawatan dan Keperawatan Dasar Fakultas Ilmu  
Keperawatan Universitas Indonesia

E-mail Korespondensi: naadiyah.zakiyyah@ui.ac.id

Disubmit: 18 Maret 2024

Diterima: 08 Mei 2024

Diterbitkan: 01 Juni 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i6.14210>**ABSTRACT**

*Nurses' negative attitudes in reporting patient safety incidents has an impact on the low number of reported incidents (underreporting). Reporting incidents is beneficial and can be a lesson to prevent the recurrence of similar incidents so it's improve patient safety. Self-efficacy is a factor that encourages nurses to have a positive attitude towards reporting incidents. Efficacy is an individual's belief in their ability to overcome a particular task. This research aims to identify the relationship between self-efficacy and nurses' attitudes in reporting patient safety incidents in hospitals. This cross-sectional study involved 117 nurses selected using probability sampling. The study used the Reporting of Clinical Adverse Events (RoCAES) questionnaire and the General Self Efficacy (GSE) questionnaire. The results shows that there is a strong relationship between nurse's self-efficacy and nurses' attitudes in reporting patient safety incidents ( $p= 0.001$ ). High self-efficacy improves nurses' attitudes towards reporting incidents. Recommendations for hospitals to establish clear procedures regarding the types of incidents that must be reported, create a climate of no blame and shame, and promote nurses' self-efficacy by regularly holding training and sharing knowledge and experience in reporting patient safety incidents.*

*Keywords: Attitude; Nurse; Patient Safety Incident; Self-Efficacy*

**ABSTRAK**

Masalah sikap perawat yang negatif dalam melaporkan insiden berdampak pada rendahnya angka insiden yang dilaporkan (*underreporting*). Pelaporan insiden bermanfaat sebagai pembelajaran untuk mencegah terulangnya kejadian serupa sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien. Efikasi diri merupakan faktor yang mendorong perawat untuk bersikap positif terhadap pelaporan insiden. Efikasi merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengatasi suatu tugas tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan efikasi diri dan sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien di rumah sakit. Penelitian *cross-sectional* ini melibatkan 117 perawat yang dipilih secara *probability sampling*. Penelitian menggunakan kuesioner *Reporting of Clinical Adverse Events (RoCAES)* dan kuesioner *General Self Efficacy (GSE)*. Hasil didapatkan adanya hubungan yang kuat antara efikasi diri perawat dan

sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien ( $p= 0,001$ ). Efikasi diri yang tinggi meningkatkan sikap perawat terhadap pelaporan insiden. Rekomendasi bagi pihak rumah sakit untuk menetapkan prosedur yang jelas terkait jenis insiden yang harus dilaporkan, menciptakan iklim tidak menyalahkan dan memalukan, dan meningkatkan potensi efikasi diri perawat dengan rutin mengadakan pelatihan dan berbagi ilmu serta pengalaman dalam melaporkan insiden.

**Kata Kunci:** Efikasi Diri; Insiden Keselamatan Pasien; Perawat; Sikap

## PENDAHULUAN

Sikap negatif perawat terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien masih banyak ditemukan. Sikap merupakan pernyataan evaluatif individu tentang perasaan positif atau negatif terhadap suatu obyek tertentu (Robbins & Judge, 2017). Sikap negatif seperti; perawat takut melaporkan karena dapat mengganggu karir (Naome et al., 2020); takut mendapatkan hukuman dan takut insiden yang dilaporkan dibahas di forum terbuka (Wanda et al., 2020) hanya melaporkan insiden yang berdampak besar saja (Zhao et al., 2022); lingkungan kerja yang tidak peduli; (Ward & Mangion, 2023); menganggap melaporkan insiden hanya akan memakan waktu (Gordhon & Padayachee, 2020); merasa sia-sia untuk melaporkan insiden karena tidak memberikan hasil perubahan (Mohamed et al., 2021). Masalah sikap perawat yang negatif dalam melaporkan insiden berdampak pada rendahnya angka insiden yang dilaporkan (*underreporting*).

*Underreporting* menyebabkan data yang diterima tidak lengkap dan menjadi tanda bahwa kejadian insiden diabaikan (Gordhon & Padayachee, 2020). Indonesia memiliki 3.120 rumah sakit yang telah teregistrasi dan 2.482 di antaranya telah terakreditasi (Kemenkes, 2022). Namun, berdasarkan jumlah rumah sakit tersebut, total keseluruhan laporan

insiden yang diterima pada tahun 2019 hanya mencapai 12% atau sebanyak 7.465 kasus (Daud, 2022). Masalah *underreporting* seharusnya tidak terjadi bila perawat mengetahui manfaat dari pelaporan insiden.

Pelaporan insiden bertujuan untuk meningkatkan keselamatan pasien. Laporan insiden bermanfaat sebagai pembelajaran serta perbaikan untuk mencegah kejadian serupa terulang kembali, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2022). Semakin banyak insiden yang dilaporkan, maka semakin banyak risiko bahaya ke pasien yang dapat diminimalkan serta dapat menurunkan biaya kerugian akibat insiden (Ramírez et al., 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sikap perawat yang berpengaruh terhadap rendahnya pelaporan insiden.

Efikasi diri berperan penting dalam mendorong sikap perawat dalam melaporkan insiden. Efikasi diri adalah keyakinan diri seseorang untuk berhasil menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan yang diharapkan untuk mencapai tujuan tertentu (Berman et al., 2016) Perawat dengan efikasi diri yang kuat dapat meyakinkan diri bahwa melaporkan insiden merupakan praktik yang baik yang dapat meningkatkan mutu dan keselamatan pasien serta pembelajaran untuk masa mendatang (Harsul et al., 2020). Efikasi diri membuat individu merasa

aman mengambil keputusan dan optimis menghadapi tantangan (De Miguel et al., 2023). Efikasi diri terbentuk atas dasar empat komponen penting yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *physiological arousal* (Robbins & Judge, 2017).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan sikap perawat dalam melaporkan insiden masih belum sesuai harapan dan efikasi diri menjadi potensi yang harus digali lebih dalam untuk dapat meningkatkan sikap positif terhadap pelaporan. Masalah dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya hubungan antara efikasi diri dengan sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien

#### TINJAUAN PUSTAKA

Self Efficacy merupakan komponenn kunci self system. Yang dimaksudkan self system ini bukan faktor psikis yang mengontrol tingkah laku, namun merujuk kepada struktur kognisi yang memberikan mekanisme rujukan dan yang merancang fungsi-fungsi persepsi, evaluasi, dan regulasi tingkah laku. Bandura adalah salah satu tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (self efficacy). Ia mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Self efficacy juga diartikan sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Nurjanah, 2018).

Aspek-aspek Efikasi diri a. Dimensi tingkat (level) Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila

individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugastugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. b. Dimensi Kekuatan Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah dogoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak yang tidak mendukung. c. Dimensi generalisasi Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi (Tanjung, 2020).

Insiden keselamatan pasien adalah setiap kejadian atau situasi yang dapat mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan harm (penyakit, cedera, cacat, kematian, dll) yang tidak seharusnya terjadi (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit, 2015). Dalam mengurangi adanya insiden keselamatan pasien, pemerintah mengadakan program Keselamatan pasien yang merupakan suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman. Sistem tersebut meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya resiko. Sistem tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya cedera yang

disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan (Kemenkes RI,

tidak setuju. Interpretasi skor semakin tinggi total skor maka sikap semakin positif/efikasi diri semakin kuat.

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Mak
Usia (tahun)	30,10	29	4,346	23 -45
Lama bekerja (tahun)	5,63	5	3,276	0-19

2015).

Adapun istilah Insiden Keselamatan Pasien (IKP)/Patient Safety Incident adalah setiap kejadian atau situasi yang dapat mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan harm (penyakit, cedera, cacat, kematian, dll) yang tidak seharusnya terjadi yang telah dikenal secara luas (Setiawati, 2020):

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif-korelasi dengan pendekatan *cross-sectional* pada 117 perawat melalui teknik *probability sampling*. Kriteria inklusi yaitu perawat yang bersedia menjadi subjek penelitian dan seluruh perawat yang bekerja di unit pelayanan rumah sakit baik rawat inap, rawat jalan, instalasi gawat darurat, *intensif care*, dan kamar operasi. Instrumen yang digunakan yaitu karakteristik responden, instrumen *Reporting of Clinical Adverse Event Scale* (RoCAES) dengan nilai Alpha's Cronbach (0,83) (Wilson et al., 2008) dan instrumen *General Self Efficacy Scale* (GSE) (Schwarzer & Jerusalem, 1995) dengan nilai Alpha's Cronbach (0,76). Kedua instrumen menggunakan skala Likert, dengan pilihan jawaban 1= sangat setuju; 2= setuju; 3= tidak setuju; 4= sangat

Data yang dikumpulkan dianalisis menjadi dua tahapan: (1) analisis univariat berupa gambaran karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, lama bekerja, unit kerja, tingkat pendidikan, posisi jabatan, dan pelatihan, serta gambaran sikap terhadap pelaporan insiden dan gambaran efikasi diri, (2) analisis bivariat terkait usia, lama bekerja, dan efikasi diri yang dikaitkan dengan sikap terhadap pelaporan insiden dengan menggunakan uji Spearman, sedangkan jenis kelamin, unit kerja, tingkat pendidikan, posisi jabatan, pelatihan dihubungkan dengan sikap pelaporan insiden menggunakan uji Kruskal Wallis. Pengolahan data melalui 4 tahap yaitu *Editing, Coding, Entry, Cleaning* ke dalam program *software*. Etika penelitian yang diterapkan adalah *beneficence, respect for human dignity, and justice* meminimalkan kerugian dan memaksimalkan manfaat (*beneficence*), menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*) dan keadilan (*justice*). Penelitian ini telah melalui proses kaji etik dan dinyatakan lolos kaji etik oleh Komite Etik Penelitian Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dengan nomor surat:KET-241/UN2.F12.D1.2.1/PPM.00.02/2023

#### HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dan Lama Bekerja (N=117)

Berdasarkan table usia dibandingkan dengan lama bekerja dengan nilai mean 30,10 5,63.

**Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, unit kerja, pendidikan, posisi jabatan, pelatihan pelaporan insiden (n=117)**

Variabel	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	33	28,2
Perempuan	84	71,8
Total	117	100,0
<b>Unit Kerja</b>		
Poliklinik/Rawat jalan/HD	21	17,9
IGD	12	10,3
OK	13	11,1
ICU/NICU/PICU	21	17,9
Rawat Inap	50	42,7
Total	117	100,0
<b>Pendidikan</b>		
D-III Keperawatan	69	59,0
S1 Keperawatan	19	16,2
Ners	29	24,8
Total	117	100,0
<b>Posisi Jabatan</b>		
Perawat Pelaksana	97	82,9
Kepala Tim	11	9,4
Kepala Ruangan	9	7,7
Total	117	100,0
<b>Pelatihan Pelaporan Insiden</b>		
Sudah pernah	78	66,7
Belum pernah	39	33,3
Total	117	100,0

Rerata perawat yang bekerja di rumah sakit berusia 30 tahun dengan usia termuda 23 tahun dan usia tertua 45 tahun. Rerata perawat telah bekerja selama 5,63 tahun, dengan masa kerja terpendek < 1 tahun dan masa kerja terlama 19 tahun. Mayoritas perawat di rumah

sakit berjenis kelamin perempuan 84 (71,8%), bekerja di ruang rawat inap 50 (42,7%), berpendidikan terakhir D-III keperawatan 69 (59,8%), bertugas sebagai perawat pelaksana 97 (82,9%), dan sudah pernah mengikuti pelatihan pelaporan insiden 78 (66,7%).

**Tabel 3. Sikap Perawat Dalam Melaporkan Insiden Keselamatan Pasien (N=117)**

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Mak
Sikap perawat dalam melaporkan IKP	71,49	72	9,375	44–89

Berdasarkan table Sikap Keselamatan Pasien dalam Perawat Dalam Melaporkan Insiden melaporkan IKP nilai mean 71,49.

**Tabel 4. Subvariabel Sikap Perawat Dalam Melaporkan Insiden Keselamatan Pasien (N=117)**

No	Sub Variabel	Rerata Skor (%)
1	Merasa disalahkan ( <i>perceived blame</i> )	69,69
2	Anggapan terkait kriteria insiden yang harus dilaporkan ( <i>perceived criteria for identifying events that should be reported</i> )	62,89
3	Persepsi harapan rekan kerja ( <i>perception of colleagues expectations</i> )	70,94
4	Manfaat yang dirasakan dari pelaporan ( <i>perceived benefits of reporting</i> )	82,44
5	Kejelasan prosedur pelaporan yang dirasakan ( <i>perceived clarity of reporting procedures</i> )	75,96

Berdasarkan table *reporting*) 82,44 dibanding dengan didapatkan nilai skor tertinggi Manfaat yang dirasakan dari pelaporan (*perceived benefits of* Merasa disalahkan (*perceived blame*) 69,69.

**Tabel 5. Hubungan Sikap Perawat dalam melaporkan Insiden Keselamatan Pasien dengan Usia dan Lama Bekerja (n=117)**

No	Variabel independen	Variabel dependen	Sig.	rho (r <sub>s</sub> )
1	Usia	Sikap dalam melaporkan IKP	0,593	-0,050
2	Lama Bekerja		0,001*	0,516

Berdasarkan table Hubungan Sikap Perawat dalam melaporkan Insiden Keselamatan Pasien dengan Usia dan Lama Bekerja didapatkan usia 0,593 dan lama bekerja 0,001.

**Tabel 6. Perbandingan Rerata Sikap Perawat dalam Melaporkan IKP Berdasarkan Jenis Kelamin, Unit Kerja, Tingkat Pendidikan, Posisi Jabatan, dan Pelatihan di Rumah Sakit (n=117)**

No	Variabel independen	n	Mean Rank	H	df	p
1	Jenis Kelamin			12,277	1	0,001*
	Laki-laki	33	41,48			
	Perempuan	84	65,88			
2	Unit Kerja			3,260	4	0,515
	Poli/Rawat jalan/HD	22	53,89			
	IGD	12	45,63			
	OK	13	63,96			
	ICU/NICU/PICU Rawat inap	23	60,43			
3	Tingkat Pendidikan			0,922	2	0,631
	D-III	69	58,14			

S1	19	54,79			
Ners	29	63,81			
4 Posisi Jabatan			2,312	2	0,315
Perawat Pelaksana	98	58,06			
Kepala Tim	11	54,86			
Kepala Ruangan	8	76,25			
5 Pelatihan Pelaporan IKP			18,586	1	0,001*
Sudah Pernah	78	68,55			
Belum Pernah	39	39,90			

Sebaran data sikap perawat terdistribusi tidak normal dengan uji *Kolmogorov Smirnov*  $p = 0,001 < 0,05$ . Rerata skor sikap perawat dalam melaporkan insiden 71,49 (71,49%) dengan nilai terendah 44 dan nilai tertinggi 89. Komponen sikap yang masih kurang optimal berada pada kategori anggapan terkait kriteria insiden yang harus dilaporkan dengan rerata skor 62,89% dan anggapan merasa disalahkan 69,69%. Nilai sikap tertinggi berada pada kategori manfaat yang dirasakan dari pelaporan sebesar 82,44%. Usia tidak memiliki hubungan dengan sikap terhadap pelaporan insiden ( $p=0,593$ ) sedangkan lama bekerja ( $p=0,01$ ) memiliki hubungan dengan

sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien. Terdapat perbedaan bermakna antara rerata sikap perawat berdasarkan jenis kelamin dan pelatihan pelaporan insiden ( $p=0,001$ ). Sedangkan unit kerja, tingkat pendidikan dan posisi jabatan tidak mempengaruhi sikap pelaporan insiden. Jenis kelamin perempuan (65,88) dan perawat yang sudah mengikuti pelatihan (68,55) menunjukkan sikap lebih positif terhadap pelaporan insiden. Kelompok yang memiliki ranking tertinggi terhadap sikap dalam melaporkan IKP yaitu perawat yang bekerja di ruang OK (63,96); pendidikan Ners (63,81), dan kepala ruangan (76,25).

Tabel 7. Efikasi diri perawat (n=117)

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Mak
Efikasi diri perawat	30,85	30	4,098	21–40

Tabel 8. Subvariabel efikasi diri (n=117)

No	Sub variabel	Rerata skor (%)
1	Efikasi diri tindakan	78,2
2	Efikasi diri koping	76,0

Sebaran data efikasi diri terdistribusi tidak normal dengan uji *Kolmogorov Smirnov*  $p = 0,001 < 0,05$ . Rerata skor efikasi diri perawat 30,85 (77,14%) dengan nilai terendah

21 dan nilai tertinggi 40. Komponen efikasi yang hasilnya masih kurang optimal yaitu efikasi diri koping dengan rerata skor 76,0%.

Tabel 9. Hubungan Efikasi diri dan Sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien (n=117)

No	Variabel independen	Variabel dependen	Sig.	rho ( $r_s$ )
----	---------------------	-------------------	------	---------------

1	Efikasi diri	Sikap perawat dalam melaporkan IKP	0,001* 0,616
---	--------------	------------------------------------	--------------

Tabel 9 menunjukkan ada hubungan yang kuat dan bermakna antara efikasi diri perawat dan sikap

perawat dalam melaporkan insiden  $p = 0,001 (< 0,005)$ .

## PEMBAHASAN

### Sikap Perawat dalam Melaporkan Insiden Keselamatan Pasien

Nilai sikap yang lebih tinggi menandakan sikap yang positif terhadap pelaporan insiden. Rerata sikap perawat dalam penelitian ini lebih positif (71,49%) dibandingkan penelitian Kusumawati et al., (2019) yang menunjukkan hasil (71,67%). Komponen sikap yang paling rendah yaitu anggapan terkait kriteria insiden yang harus dilaporkan. Hal tersebut menunjukkan masih terdapat perawat yang belum mengenali jenis-jenis insiden yang harus dilaporkan. Kurangnya pengetahuan individu tentang kategori dan klasifikasi insiden membuat individu enggan untuk melaporkan insiden (Fathiyani & Ayubi, 2022). Pengetahuan merupakan landasan seseorang dalam berperilaku artinya, pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan sikap dan keyakinan sehingga mendorong individu untuk melakukan pelaporan.

Keterlibatan yang tinggi pada perawat dalam diskusi dan ronde bersama atasan memberikan gambaran bahwa tingkat partisipasi staf cukup tinggi. Fitriani menyebutkan bahwa pada organisasi yang harus terus berkembang membutuhkan kreatifitas tinggi dalam pengelolaannya, dukungan dan keterlibatan karyawan sangatlah memegang peranan besar. Hal ini disebabkan karena saran dan masukan serta informasi yang diberikan oleh staf akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pimpinan. Sebagian besar responden merasa tidak memiliki

perasaan takut untuk menanyakan tentang apa yang terjadi ketika terjadi hal yang merugikan pasien. Fakta ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden berada pada suasana emosi yang mendukung terjadinya proses komunikasi yang baik yang akan mendorong sikap saling terbuka. Namun terdapat sebagian kecil responden merasa takut dan ragu-ragu. Perasaan takut akan menyebabkan individu kesulitan dalam menyampaikan informasi hal ini bisa menyebabkan kesalahan informasi akibat komunikasi tidak berjalan efektif.

Partisipasi tinggi staf dalam pengelolaan insiden akan memberikan pengalaman positif dalam mengelola insiden keselamatan pasien. Insiden keselamatan pasien yang terjadi dapat menyebabkan distress bagi para professional yang terlibat. Bersikap terbuka tentang apa yang terjadi dan segera membahas insiden keselamatan yang terjadi secara lengkap dan sikap empati dapat membantu professional dapat membantu mengatasi secara lebih baik. Sebagian besar responden merasa memiliki kebebasan mengeluarkan pendapat dan berdiskusi jika terdapat hal negatif atau berdampak negatif terjadi pada pasien saat melakukan perawatan. Kesempatan mengeluarkan pendapat dan berdiskusi akan mendukung dalam analisa akar masalah dan untuk mencari solusi penyelesaian yang tepat. Pengalaman keberhasilan dalam mengelola suatu insiden akan meningkatkan kepercayaan diri para



professional dan membantu mencegah insiden terjadi berulang.

### **Efikasi Diri Perawat**

Semakin tinggi skor GSE maka semakin kuat efikasi diri seseorang. Rerata efikasi diri perawat dalam penelitian ini lebih tinggi (30,85) jika dibandingkan dengan penelitian Kim et al., (2023) yang menunjukkan rerata skor GSE (29,6). Komponen efikasi diri koping dalam penelitian ini lebih rendah daripada efikasi diri tindakan. Efikasi diri perlu dibedakan menjadi dua jenis karena terdapat kemungkinan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan dengan kemampuannya dalam menentukan tujuan dan mengambil inisiatif (efikasi diri tindakan yang tinggi) belum tentu memiliki keyakinan yang cukup kuat terhadap upayanya untuk mencapai tujuan (efikasi diri yang rendah dalam mengatasi masalah). Efikasi diri tindakan adalah efikasi yang berfungsi di fase *preintentional* sedangkan efikasi diri koping berperan di fase *postintentional*. Efikasi diri tidak bersifat statis dan dapat ditingkatkan. Seorang perawat dapat meningkatkan efikasi diri dengan terlibat dalam pendidikan berkelanjutan, mencari umpan balik dan dukungan dari rekan kerja dan pimpinan serta berada di lingkungan kerja yang positif (Magon et al., 2023).

Mengoptimalkan keselamatan dan mutu pelayanan keperawatan memerlukan tingkat kepegawaian perawat yang memadai, baik dari segi jumlah dan kompetensi, serta kerjasama tim (Neves et al., 2020). Kerjasama tim dan manajer yang mendukung budaya keselamatan pasien berpengaruh pada persepsi positif perawat mengenai keselamatan pasien; keterbukaan komunikasi, jumlah staf, frekuensi kejadian yang dilaporkan, lama layanan di rumah

sakit dan unit merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat keselamatan pasien (Ha et al., 2023; Tenza et al., 2022). Gaya kepemimpinan manajer perawat dapat meningkatkan keamanan pengobatan pasien di unit perawatan. Kompetensi pengobatan perawat harus diperhatikan karena jaminan dan kepercayaan diri pada keahlian tugas farmakoterapi berdampak positif terhadap persepsi keamanan pengobatan (Lappalainen et al., 2020).

Program kepemimpinan keselamatan pasien atau pelatihan mempunyai dampak positif terhadap efikasi diri dan perilaku kepemimpinan kepala perawat; serta efikasi diri, perilaku keselamatan dan kelelahan kerja perawat klinis (Xie et al., 2021). Manajer perawat pada masa pandemi COVID-19 mengalami tantangan dalam menjalankan tugas, kurangnya sumber daya manusia membuat alokasi staf menjadi sangat sulit. Manajer perawat harus mengambil langkah untuk ketersediaan staf dalam memberikan perawatan pasien di bangsal, menyediakan tenaga perawat dan menyesuaikan jumlah staf sangatlah penting untuk keselamatan pasien. Manajer perawat mengindikasikan bahwa COVID-19 membawa banyak tugas administratif dan tugas tambahan dalam merawat pasien, selain itu manajer perawat tertular COVID-19 juga mengalami stigma dan diskriminasi.

### **Hubungan Efikasi Diri Perawat dan Sikap Perawat dalam Melaporkan Insiden Keselamatan Pasien**

Efikasi diri mempunyai hubungan yang kuat dengan sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumawati et al., (2019) yang

menunjukkan bahwa adanya hubungan antara efikasi diri dengan sikap perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Penelitian lain yang dilakukan Hansen et al (2023) yang mengidentifikasi bahwa perawat yang memiliki sikap yang tinggi terhadap pengendalian infeksi juga memiliki efikasi diri yang tinggi dalam merawat pasien. Hubungan yang kuat di antara kedua variabel juga terdapat di penelitian Erdem, E (2015) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan linier yang bermakna antara sikap dan efikasi diri, individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki nilai sikap yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Harsul et al., (2020) menemukan bahwa efikasi diri tidak berkaitan dengan sikap perawat dalam melaporkan insiden. Hal ini dikarenakan perawat yang memiliki efikasi tinggi namun memiliki sikap terhadap pelaporan yang rendah adalah karena perawat merasa kesulitan menjalankan maksud dan tujuan dari pelaporan insiden (Harsul et al., (2020). Perawat yang memiliki efikasi diri yang tinggi mempunyai keyakinan bahwa pelaporan insiden bertujuan baik untuk meningkatkan kualitas dan keselamatan pasien sehingga tidak terjadi kesalahan yang berulang.

Keselamatan pasien merupakan salah satu dimensi mutu pelayanan kesehatan yang harus dipenuhi (WHO, 2020). Di Indonesia, keselamatan pasien diatur dalam Permenkes RI nomor 11 tahun 2017 tentang keselamatan pasien untuk meningkatkan mutu pelayanan fasilitas pelayanan kesehatan melalui penerapan manajemen risiko dalam seluruh aspek pelayanan yang disediakan oleh fasilitas pelayanan kesehatan (Sembiring et al., 2023). Perawat mempunyai budaya keselamatan pasien yang negatif

(Yarnita, 2019). Didukung dengan rendahnya laporan insiden keselamatan pasien di Indonesia, tahun 2019 ada 2877 rumah sakit yang terdaftar namun yang melaporkan hanya 334 rumah sakit (KNKP, 2020). Hasil studi yang dilaksanakan di rumah sakit umum di Catalonia Spanyol menyatakan bahwa kurangnya budaya keselamatan yang positif, karena insiden keselamatan tidak selalu dilaporkan dengan argumen takut akan hukuman (Granel et al., 2020). Faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pelaporan insiden di rumah sakit yaitu kurangnya pemahaman, pengetahuan, tanggung jawab pelaporan dan budaya keselamatan pasien; kurangnya kepemimpinan dan budaya kelembagaan dalam melaporkan insiden; persepsi pelaporan sebagai beban tambahan (Dhamanti et al., 2022; Lestari et al., 2021; Yulia et al., 2023). Perawat mempunyai persepsi yang tinggi tentang budaya keselamatan pasien, namun tidak melaporkan kejadian keselamatan. Perawat tidak melaporkan insiden keselamatan mungkin disebabkan oleh tingkat pendidikan, masa kerja di rumah sakit, area

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang kuat terhadap sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien. Pihak rumah sakit perlu memberikan prosedur yang jelas terkait kriteria insiden yang harus dilaporkan, menciptakan iklim yang tidak menyalahkan serta memberikan program pelatihan dan paparan informasi berkelanjutan terkait pelaporan insiden. Perawat harus bersikap positif terhadap pelaporan insiden dengan mengikuti pelatihan dan belajar memahami kriteria insiden yang harus

dilaporkan. Dukungan dari rekan kerja dan pimpinan dibutuhkan untuk saling mengingatkan dan berbagi pengalaman sehingga meningkatkan efikasi diri dan meningkatkan proses kognitif yang dapat mempengaruhi perilaku staf dalam melaporkan insiden keselamatan pasien.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berman, A., Synder, S. J., & Frandsen, G. (2016). *Kozier & Erb's Fundamentals of Nursing Concepts, Practice, and Process* (Tenth Edition). Pearson.
- Daud, A. (2022). *Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien*.
- De Miguel, M. S., de Elguea, J. O., Gómez-Gastiasoro, A., Urcola, F., Cid-Expósito, M. G., Torres-Enamorado, D., & Orkaizagirre-Gomara, A. (2023). Patient safety and its relationship with specific self-efficacy, competence, and resilience among nursing students: A quantitative study. *Nurse Education Today*, 121. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105701>
- Fathiyani, M. G., & Ayubi, D. (2022). Factors Affecting Patient Safety Incident Reporting. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 1(8), 1103-1117. <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i8.67>
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., & Konopaske, R. (2012). *Organizations Behavior, Structure, Processes* (14th Edition). McGraw-Hill.
- Gordhon, Y., & Padayachee, N. (2020). Evaluating the knowledge, attitudes and practices of healthcare workers towards adverse drug reaction reporting at a public tertiary hospital in Johannesburg. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 12. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2020.100191>
- Harsul, W., Irwan, A. M., & Sjattar, E. L. (2020). The relationship between nurse self-efficacy and the culture of patient safety incident reporting in a district general hospital, Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 8(2), 477-481. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2019.10.013>
- Kemenkes. (2022). *KMK No HK.01.07/Menkes/1128/2022 Tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit*.
- Kim, J. E., Jiang, Y. H., & Dee, V. (2023). Psychometric Properties of General Self-Efficacy (GSE) Scale Korean Version for Older Korean Immigrants with Diabetes: A Cross-Sectional Study in the United States. *Nursing Reports*, 13(2), 844-854. <https://doi.org/10.3390/nursrep13020074>
- Kusumawati, A. S., Handiyani, H., & Rachmi, S. F. (2019). Patient safety culture and nurses' attitude on incident reporting in Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 29, 47-52. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.007>
- Magon, A., Conte, G., Dellafiore, F., Arrigoni, C., Baroni, I., Brera, A. S., Avenido, J., De Maria, M., Stievano, A., Villa, G., & Caruso, R. (2023). Nursing Profession Self-Efficacy Scale—Version 2: A Stepwise Validation with Three Cross-Sectional Data Collections. *Healthcare (Switzerland)*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/healthcare11050754>
- Mohamed, M., Hamed, M., & Konstantinidis, S. T. (2021). *Barriers to Incident Reporting*

- among Nurses: A Qualitative Systematic Review.
- Naome, T., James, M., Christine, A., & Mugisha, T. I. (2020). Practice, perceived barriers and motivating factors to medical-incident reporting: A cross-section survey of health care providers at Mbarara regional referral hospital, southwestern Uganda. *BMC Health Services Research*, 20(1).  
<https://doi.org/10.1186/s12913-020-05155-z>
- Nurjanah, S. (2018). *Efikasi Diri Pada Guru yang Mengajar di Sekolah Inklusi (Studi Kasus SDN Mojoduwur 2 Kecamatan Ngetos)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Ramírez, E., Martín, A., Villán, Y., Lorente, M., Ojeda, J., Moro, M., Vara, C., Avenza, M., Domingo, M. J., Alonso, P., Asensio, M. J., Blázquez, J. A., Hernández, R., Frías, J., & Frank, A. (2018). Effectiveness and limitations of an incident-reporting system analyzed by local clinical safety leaders in a tertiary hospital: Prospective evaluation through real-time observations of patient safety incidents. *Medicine (United States)*, 97(38).  
<https://doi.org/10.1097/MD.00000000000012509>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior* (15th Edition). Pearson Education Inc.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). *General Self-Efficacy Scale (GSE)*.
- Setiawati, M. U. I. (2020). *HUBUNGAN PENERAPAN SURGICAL SAFETY CHECKLIST DENGAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2020* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Tanjung, R., Arifudin, O., Sofyan, Y., & Hendar, H. (2020). Pengaruh penilaian diri dan efikasi diri terhadap kepuasan kerja serta implikasinya terhadap kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(1), 380-391.
- Wanda, M. Y., Nursalam, N., & Wahyudi, A. S. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien pada Perawat. *Fundamental and Management Nursing Journal*, 3(1), 1-10.  
<https://doi.org/10.20473/fmnpj.v2i2.17284>
- Ward, C. S., & Mangion, D. (2023). Nurses' attitudes and barriers to incident reporting in Malta's acute general hospital. *British Journal of Nursing*, 32(4), 194-200.  
<https://doi.org/10.12968/bjon.2023.32.4.194>
- Wilson, B., Bekker, H. L., & Fylan, F. (2008). Reporting of clinical adverse events scale: A measure of doctor and nurse attitudes to adverse event reporting. *Quality and Safety in Health Care*, 17(5), 364-367.  
<https://doi.org/10.1136/qshc.2006.021691>
- Zhao, X., Shi, C., & Zhao, L. (2022). Nurses' Intentions, Awareness and Barriers in Reporting Adverse Events: A Cross-Sectional Survey in Tertiary Hospitals in China. *Risk Management and Healthcare Policy*, 15, 1987-1997.  
<https://doi.org/10.2147/RMHP.S386458>